

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan era globalisasi, inovasi dan informasi memunculkan banyak usaha-usaha yang menimbulkan persaingan yang semakin kompetitif dan tajam dalam dunia usaha, persaingan tersebut menjadikan perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk mengubah cara strategi mereka dalam menjalankan bisnisnya. Dalam mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya, dibutuhkan suatu informasi yang dapat memberikan gambaran dari kinerja perusahaan. Salah satu indikator dalam menilai kinerja perusahaan yaitu dengan menilai kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan dan data-data informasi mengenai perusahaan tersebut. Dengan begitu, perusahaan dituntut mampu untuk meningkatkan dan menciptakan nilai perusahaan dan juga mengevaluasi faktor-faktor produksi dari perusahaan itu agar lebih efektif dan efisien dalam memperoleh laba perusahaan yang optimal dan maksimal. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk menjamin kelangsungan perusahaan agar tetap *survive*.

Mendirikan suatu perusahaan tentunya harus memiliki tujuan yang jelas dan pasti agar tujuan tersebut tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan harus dapat meningkatkan kinerja yang ada dalam perusahaan tersebut dengan baik.

Menurut penelitian Kurniawan (2014) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan menggambarkan pencapaian rencana kerja perusahaan yang telah direncanakan diperusahaan sehingga prestasi yang telah dijalankan oleh manajemen dapat dievaluasi dan dapat ditingkatkan untuk tahun berikutnya. Kinerja perusahaan tersebut dapat diukur dengan alat –alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan yang mencerminkan prestasi kerja dari perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Sebuah perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila mempunyai pendapatan yang tinggi dan aset (Khairunnisa dan Farah,2014).

Dalam penelitian (Ulupui,2007) menemukan hasil bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap return saham satu periode ke depan. Oleh karena itu, penilaian suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan suatu analisis kinerja keuangan, dimana perhitungannya dapat dihitung dengan ROA untuk menilai kinerja perusahaan dalam pencapaian laba yang ditetapkan dan kemampuan sumber daya yang lebih efektif dan efisien. Untuk menentukan kinerja perusahaan dalam pencapaian laba yang diinginkan, manajer dapat menilai aset dengan ROA (*return of Assets*). Penilaian kinerja perusahaan sangat penting dilakukan baik oleh pemegang saham, manajemen, stakeholder, maupun pihak lain yang berkepentingan dan juga untuk perusahaan itu sendiri.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam

pengambilan keputusan ekonomi (Juan,2013). Selain itu juga menurut Subramanyam (2010) analisis keuangan (*financial analysis*) merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dimasa depan. Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal diantaranya GCG dan struktur modal

Kinerja keuangan dalam perusahaan juga tergantung pada *Good Corporate Governance* , kinerja perusahaan tidak hanya diukur dari laporan keuangan. Tata Kelola perusahaan atau yang lebih dikenal *Good Corporate Governance* adalah suatu hubungan antara berbagai pihak dalam perusahaan tersebut untuk menentukan arah dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan nilai ekonomi jangka panjang untuk kepentingan investor dan pemangku kepentingan. *Corporate Governance* atau dalam istilah Bahasa Indonesia disebut tata kelola perusahaan merupakan kerangka dasar perusahaan dalam rangka pemantauan perilaku perusahaan (Bukhari dkk, 2013)

Peraturan tentang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 merupakan peraturan resmi mengenai beberapa regulasi dunia industri di Indonesia, mrmiliki beberapa poin aturan yang berkaitan erat dengan implementasi keuangan berkelanjutan di Indonesia. Melihat dari kasus Enron 2001 yang sempat menjadi sorotan dunia internasional ini dapat disimpulkan bahwa corporate governance dapat mencegah adanya keruntuhan perusahaan. Latar belakang praktik *corporate governance* ini disebabkan karena adanya agensi yang dihadapi pemilik

(*principle*) yang memperkerjakan manajer (*agent*) untuk mengelola dan menjalankan bisnisnya.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk, diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris serta untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pemeriksaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Efektifitas komite audit dapat berdampak pada penyajian laporan keuangan perusahaan yang tepat waktu dan sesuai dengan aturan yang diterbitkan oleh Bapepam.

Ukuran dewan direksi dan dewan komisaris memiliki pengaruh pada perusahaan dalam efektifitas pengelolaan perusahaan, khususnya dalam pengambilan keputusan financial perusahaan. Jumlah ukuran dewan direksi dan dewan komisaris juga bisa berdampak positif maupun negatif karena keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam suatu perusahaan, sejauh ini belum ada ukuran yang ideal untuk dewan komisaris dan dewan direksi. Menurut penelitian Ilina dkk. (2017), Haldar dkk. (2017), Zabri dkk. (2016) dalam penelitian Agustina (2015) menyatakan adanya hubungan negatif antara variabel dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wisyati (2013) dan Eksandy (2018) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan Shuker dkk. (2012), Abor dan Bickpe (2007) dalam penelitian Sam'ani (2008) hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif signifikan.

Dewan komisaris memiliki peranan dalam memantau dan juga menjadi pihak penasihat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan direksi dan manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Adams dan Mehran (2012) menunjukkan adanya hubungan positif antar variabel dewan komisaris dengan kinerja keuangan.

Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang bertugas menyelesaikan adanya benturan kepentingan dalam perusahaan dengan bertindak secara independen dan mendorong dewan komisaris untuk memberikan nasihat kepada dewan direksi untuk memberikan nilai tambah dalam perusahaan. Menurut Leung dkk. (2014) dalam penelitian Fauzi dan Locke (2012), Sumbramanyam (2010) menunjukkan hasil penelitiannya adanya hubungan positif antar komisaris independen dengan kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Haldar dkk (2017), Christensen dkk. (2010) dalam penelitian Agustina menunjukkan hasil yang negatif

Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk kemajuan perkembangan usahanya, sumber pendanaan dalam perusahaan yang tepat dapat mengoptimalkan struktur modal perusahaan dalam meningkatkan kinerja juga menghindari adanya kegagalan bisnis. Penggunaan utang yang tinggi dalam struktur modal akan memberikan tambahan biaya yang tinggi dan meningkatkan risiko perusahaan terhadap kemungkinan tidak membayar bunga juga tinggi (Hanafi,2004). Menurut Weston dan Copeland (1996) dalam penelitian Kurniawan (2014) mengatakan bahwa struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham, sedangkan menurut

Margaretta (2014). *Capital structure* adalah sumber pendanaan yang didistribusikan kepada perusahaan melalui berbagai sumber baik dari internal maupun eksternal.

Adanya macam sumber pendanaan ini tergantung dari jenis bisnis yang dioperasikan, umumnya perusahaan yang bergerak dibidang konsumsi, perkebunan, industri manufaktur lebih sedikit dalam menggunakan utang karena model bisnisnya bersifat siklus. Berbeda halnya dengan perusahaan dagang, properti dan jasa yang lebih banyak menggunakan modal untuk sumber modalnya dalam kemajuan perusahaan, karena aset tetap dalam industri tersebut dijadikan sebagai jaminan dalam mengajukan utang dan penjualan yang relatif stabil menjadikan industri tersebut aman dalam mengajukan utang. Struktur modal merupakan keputusan yang sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya modal (Bokkhtiar dkk, 2014).

Dalam penelitian ini struktur modal diproksikan dengan *leverage* menurut Ludijanto dkk (2014) menjelaskan bahwa kinerja keuangan dapat dinilai dari laporan keuangan, dari laporan tersebut manajemen dapat menilai sejauh mana manajemen dapat mengolah aset-aset perusahaan dan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut. *Leverage* cenderung mengacu pada penggunaan pendanaan untuk memperoleh keuntungan. Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008).

Namun menurut penelitian Yuniarti (2018) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Sedangkan menurut Munawir (2004) *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam mencapai tujuan, perusahaan memerlukan sumber dana yang memadai. Keputusan sumber pendanaan dipilih dan dipertimbangkan secara matang oleh manajemen, dan juga keputusan yang dipertimbangkan itu dengan membandingkan kekurangan dan kelebihan masing-masing alternatif. Perusahaan juga dapat memilih sumber pendanaan dari eksternal yaitu berupa utang. *financial leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan perusahaan” (Kusuma,2016).

Menurut Ludijanto dkk (2014) menyatakan bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi dan penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Leverage* keuangan ini membawa peran penting tersendiri untuk meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan, karena semakin tinggi tingkat kewajiban menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak lain untuk memberikan pinjaman. Dengan demikian, adanya modal yang besar dapat membuka kesempatan usaha dalam bisnis perusahaan tersebut mencari keuntungan yang besar. Hal ini berpengaruh pada kinerja perusahaan. Dengan adanya utang pemegang saham dapat memaksa

manajer untuk meingkatkan efektifitas kinerja perusahaan dan transparansi agar memudahkannya dalam pengawasan.

Dalam penelitian Pratama (2016) mengatakan tidak ada salahnya menggunakan utang sebagai keputusan pendanaan perusahaan. Hal ini utang digunakan untuk kebutuhan dana perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diinginkan, namun utang juga berdampak kerugian yang menjadi risiko perusahaan menanggung beban atas beban pinjaman dan beban bunga yang harus dibayarkan.

Penelitian Olivia (2017) mengatakan dalam memilih alternatif pendanaan untuk membiayai kegiatan perusahaan, maka yang akan menjadi pertimbangan adalah bagaimana perusahaan dapat menciptakan kombinasi yang menguntungkan. Semakin optimal struktur modal sebuah perusahaan, semakin optimal juga keuntungan yang dihasilkan, keuntungan ini bukan hanya untuk perusahaan saja, namun juga menguntungkan untuk para pemegang saham perusahaan tersebut. Penelitian ini juga didukung hasil penelitian dari Kristianti (2018) yang menemukan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut penelitian (Lavorskyi dan Mikhailo, 2013) dalam penelitian Kurniawan (2014) menyimpulkan adanya teori struktur modal diantaranya teori *Pecking Order* yang memberikan hubungan positif antar kinerja dengan utang dan untuk teori *Agency* memberikan pengaruh negatif antar utang dengan kinerja. Berdasarkan *Pecking Order Theory*, adanya penambahan utang pada saat posisi struktur modal diatas target struktur modal optimalnya akan adanya penurunan

pada nilai perusahaan tersebut. Struktur modal yang optimal itu sangat penting untuk perusahaan terutama dalam kinerja keuangan. Hal ini didukung dari hasil penelitian Harimukti (2016) yang menunjukkan bahwa pendanaan dengan leverage secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2018) bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak sama dan dengan menggunakan ukuran yang berbeda-beda. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Siniapar (2017) dengan variabel independen *Good Corporate Governance* yang diproksikan dalam dewan direksi, komite audit, dewan komisaris, dewan komisaris independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Peneliti juga menambahkan variabel independen *leverage* yang digunakan dalam penelitian Kurniawan (2014).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penambahan variabel Struktur Modal yang diproksikan dalam *Leverage* sebagai salah satu faktor pendanaan perusahaan. Pada *Pecking Order Theory*, *leverage* memberi gambaran sumber pendanaan dan pengambilan keputusan dalam struktur modal. Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba rugi suatu perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggungjawabnya. Demikian, semakin meningkat pendanaan dari utang maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin meningkat dan akan berpengaruh pada kinerja keuangan yang nantinya dibuat pertimbangan para investor dalam penanaman modal (Kurniawan,2014).

Pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel, sedangkan penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 sebagai objek pengamatan. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena semakin bertambahnya perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia seiring meningkatnya kreatifitas manusia dengan persaingan yang semakin tinggi juga dan bahkan banyak perusahaan yang telah menggabungkan manjadi satu perusahaan.

Dengan melihat beberapa hasil penelitian yang belum konsisten, maka penelitian ini masih relevan untuk diteliti kembali dengan menguji variabel GCG dan struktur modal yang diproksikan dalam *leverage*. Indikator pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assest* (ROA) karena ROA sebagai cerminan profitabilitas serta efisiensi operasional perusahaan. ROA tidak hanya mengandalkan angka laba saja, tetapi juga membandingkan bahwa laba yang diperoleh sesuai dengan jumlah aset yang ada dimana kenaikan laba sejalan dengan kenaikan total aset.

Oleh karena itu, penulis memberi judul pnelitian ini “Pengaruh GCG dan *Capital Structure* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Juan,2013). Suatu perusahaan mampu

memberikan informasi lengkap untuk menarik para investor, sehingga semakin lengkap informasi dan laporan keuangannya akan dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan perusahaan itu sendiri juga dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain *Good Corporate Governance* dan struktur modal.

Berdasarkan *research gap* yang dikemukakan diatas ditemukan masalah “*masih adanya ketidakkonsistenan hasil temuan dari beberapa penelitian mengenai peran struktur modal dan GCG yang diprosikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan dewan direksi, disatu sisi GCG, dan struktur modal yang diprosikan dengan leveragemenjadi pendorong penting dalam meningkatkan kinerja keuangan, namun disisi lain tidak ditemukan bukan penentu dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan*”, Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “*Bagaimana mengatasi kesenjangan penelitian mengenai peran GCG dan struktur modal dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan?*”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?
- 2) Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?

- 3) Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?
- 4) Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?
- 5) Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal penting yang ditetapkan agar sesuai dengan sasaran yang dicapai dan lebih terarah. Berdasarkan latar belakang dan rumusan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.
- 2) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.
- 3) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan manufaktur.
- 4) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.
- 5) Untuk menguji dan menganalisa pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan manufaktur dan para pemegang saham dalam menetapkan langkah kebijakan maupun keputusan dalam penerapan dan pengelolaan konsep *Good Corporate Governence*, *leverage* dan struktur modal dalam meningkatkan kinerja keuangan, menambah masukan bagi para pemakai laporan keuangan serta menambah kepercayaan investor ataupun masyarakat umum.

2) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun referensi yang dapat dijadikan literature bagi teman-teman mahasiswa ataupun pihak lain yang akan melakukan penelitian berikutnya.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi kepada penulis mengenai pengaruh GCG dan struktur modal terhadap kinerja keuangan persahaan serta dapat meningkatkan penulis dalam berfikir kritis.